

AFIKSASI BAHASA GAUL MAHASISWA GENERASI Z DI MEDIA SOSIAL

Khairun Nissa¹, Halwa Khumairo², Muallimatul Izzati³, Iksari⁴,
Maesta Putri Dinaryam⁵, Lalu Gatama Rizaldi Andrianto Wijaya⁶.

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Hamzanwadi

¹ichaaaaa0826@gmail.com, ²halwakhumaira8@gmail.com,

³matulizzatiiizzati@gmail.com, ⁴ika908843@gmail.com, ⁵dinaryam@gmail.com,

⁶lalugautama39@gmail.com.

ABSTRACT

The devel of social media has encouraged the emergence of various forms of slang among Generation Z students. One interesting linguistic phenomenon to study is affixation, which is the process of forming words through the addition of affixes (Kridalaksana, 2019). This study aims to describe the forms, functions, and meanings of affixation used in slang language by Generation Z students on social media. The research uses a qualitative descriptive method with observation, documentation, and note-taking techniques. Data were collected from posts, comments, and conversations across various social media platforms. The results show that the most frequently used affixes are the prefixes nge-, di-, and ter-, as well as the suffix -in. These affixes function to form new words and convey specific meanings according to the needs of digital communication. The findings indicate that affixation remains productive in the development of slang language and reflects the linguistic creativity of Generation Z students in the digital era (Wulandari & Pratiwi, 2025).

Keywords: affixation, slang Generation Z, social media

ABSTRAK

Perkembangan media sosial mendorong munculnya berbagai bentuk bahasa gaul di kalangan mahasiswa Generasi Z. Salah satu fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji adalah afiksasi, yaitu proses pembentukan kata melalui penambahan imbuhan (Kridalaksana, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna afiksasi dalam bahasa gaul yang digunakan mahasiswa Generasi Z di media sosial. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi, dan Simak-catat. Data diperoleh dari unggahan, komentar, dan percakapan di berbagai platform media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa afiks yang paling sering digunakan adalah prefiks nge-, di-, dan ter-, serta sufiks -in. Afiks-afiks tersebut berfungsi membentuk kata baru dan memberikan makna tertentu sesuai kebutuhan komunikasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa afiksasi tetap produktif dalam perkembangan bahasa gaul dan mencerminkan kreativitas berbahasa mahasiswa Generasi Z di era digital (Wulandari & Pratiwi, 2025).

Kata Kunci: Afiksasi, Bahasa Gaul Generasi Z, Media Sosial

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi Masyarakat, khususnya di kalangan mahasiswa Generasi Z. Sebagai generasi yang tumbuh di era digital, Generasi Z memanfaatkan berbagai platform media social, seperti Instagram, Tiktok, X (Twitter), dan WhatsApp sebagai sarana utama untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Intensitas penggunaan media sosial tersebut turut memengaruhi perkembangan Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Salah satu fenomena kebahasaan yang banyak ditemukan di media sosial adalah penggunaan bahasa gaul. Bahasa gaul digunakan sebagai bentuk identitas sosial, sarana membangun keakraban, serta media untuk mengikuti tren yang berkembang di lingkungan pergaulan (Sukmawati & Sugiarta, 2024). Dalam penggunaannya, Bahasa gaul tidak hanya menghadirkan kosakata baru, tetapi juga menunjukkan adanya proses pembentukan kata yang kreatif dan dinamis.

Dalam kajian morfologi, proses pembentukan kata tersebut dapat

dianalisis melalui afiksasi. Afiksasi merupakan proses penambahan imbuhan pada bentuk dasar yang menghasilkan kata baru dengan fungsi dan makna tertentu (Kridalaksana, 2019). Menariknya, dalam Bahasa gaul mahasiswa Generasi Z, afiksasi tidak hanya diterapkan pada kosakata bahasa Indonesia, tetapi juga pada kata-kata serapan dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Bentuk-bentuk seperti *ngepost*, *nge-share*, *di-follow*, *ter-spill*, dan *ke-trigger* menunjukkan bahwa afiks bahasa Indonesia tetap digunakan secara produktif dalam komunikasi digital (Kalsum dkk., 2022).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya perkembangan penggunaan afiks yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi di media sosial. Penggunaan afiksasi dalam bahasa gaul tidak hanya berfungsi untuk membentuk kata baru, tetapi juga mencerminkan kreativitas berbahasa serta kemampuan pengguna dalam mengadaptasi unsur-unsur Bahasa asing ke dalam sistem bahasa Indonesia (Yusuf dkk., 2022). Oleh karena itu, kajian mengenai afiksasi Bahasa gaul mahasiswa Generasi Z di media sosial

menjadi penting untuk memahami perkembangan morfologi bahasa Indonesia di era digital. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk afiksasi yang digunakan dalam bahasa gaul mahasiswa Generasi Z di media sosial, serta menjelaskan fungsi dan makna gramatikal yang terkandung dalam penggunaan afiks tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang terjadi dalam penggunaan bahasa gaul mahasiswa Generasi Z di media sosial. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari objek yang diamati. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis bentuk afiksasi yang muncul dalam penggunaan bahasa gaul di media sosial. Penelitian ini mengkaji fenomena penggunaan afiksasi dalam bahasa gaul yang digunakan mahasiswa Generasi Z pada berbagai platform media sosial, seperti Instagram, Tiktok, X (Twitter),

dan WhatsApp. Data penelitian berupa kata, frasa, maupun ungkapan yang mengandung proses afiksasi dan digunakan dalam komunikasi digital sehari-hari. Data diperoleh dari unggahan, komentar, keterangan foto, serta percakapan yang ditemukan pada media sosial yang digunakan oleh mahasiswa Generasi Z. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan Teknik simak-catat. Observasi dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa gaul yang muncul dalam interaksi mahasiswa di media sosial. Selanjutnya, peneliti mendokumentasikan data yang ditemukan melalui tangkapan layar atau pencatatan langsung terhadap kata-kata yang mengandung afiksasi. Teknik simak-catat digunakan untuk mengidentifikasi yang muncul selama proses pengamatan. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi data, klasifikasi data, analisis morfologis dan penyajian hasil. Pada tahap identifikasi, peneliti memilih kata-kata yang mengandung proses afiksasi. Selanjutnya data diklasifikasikan berdasarkan jenis afiks yang digunakan, seperti prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks (Rajeg & Denistia, 2023). Tahap berikutnya

adalah analisis morfologis untuk menjelaskan proses pembentukan kata, fungsi afiks, serta makna gramatikal yang dihasilkan. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan penggunaan afiksasi dalam bahasa gaul mahasiswa Generasi Z.

Tahapan penelitian yang terstruktur ini menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi kebahasaan yang sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Pendekatan yang sistematis mulai dari pengumpulan hingga analisis memungkinkan peneliti menelaah fenomena afiksasi secara mendalam dan terperinci, sehingga hasil yang disajikan mampu memberikan gambaran yang utuh dan akurat sesuai dengan kaidah kajian bahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Kridalaksana (2019) bahwa analisis morfologis yang cermat sangat diperlukan untuk memahami pola pembentukan kata dan makna yang terkandung di dalamnya, baik dalam ragam bahasa baku maupun ragam bahasa yang berkembang di masyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses Morfologis dalam Bahasa Gaul Mahasiswa Generasi Z di Media Sosial

Bahasa gaul yang digunakan oleh mahasiswa Generasi Z di media sosial menunjukkan adanya proses morfologis yang paling sering ditemukan adalah afiksasi, yaitu penambahan imbuhan pada bentuk dasar untuk menghasilkan kata baru (Kridalaksana, 2019). Proses ini tidak hanya terjadi pada kata-kata bahasa Indonesia, tetapi juga pada kata-kata serapan dari bahasa Inggris yang banyak digunakan dalam komunikasi digital.

Berdasarkan hasil pengamatan pada media sosial seperti Instagram, Tiktok, X (Twitter), dan WhatsApp, ditemukan beberapa bentuk afiksasi dalam bahasa gaul, seperti nge-post, nge-share, di-follow, ter-spill, dan ke-trigger. Kata-kata tersebut terbentuk melalui penambahan afiks bahasa Indonesia pada kata dasar yang Sebagian besar berasal dari bahasa Inggris. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mahasiswa Generasi Z memanfaatkan sistem morfologi bahasa Indonesia secara

kreatif untuk menyesuaikan kebutuhan komunikasi di media sosial (Wulandari & Pratiwi, 2025).

Penggunaan afiksasi dalam bahasa gaul bertujuan untuk mempermudah komunikasi, mengefektifkan penyampaian, serta menciptakan kesan santai dan akrab dalam intraksi digital. Oleh karena itu, afiksasi menjadi salah satu proses pembentukan kata yang dominan dalam perkembangan bahasa gaul di kalangan mahasiswa Generasi Z (Sukmawati & Sugiarta, 2004).

Proses afiksasi dalam bahasa gaul tersebut juga menegaskan fleksibilitas sistem morfologi bahasa Indonesia yang mampu menyerap dan menyesuaikan unsur asing tanpa menghilangkan kaidah dasarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Rajeg dan Denistia (2023) bahwa afiksasi berfungsi sebagai sarana utama untuk mengubah kelas kata dan memperjelas makna gramatikal, sehingga kata serapan yang diberi imbuhan menjadi lebih mudah dipahami dan terintegrasi ke dalam sistem bahasa Indonesia. Adaptasi morfologis ini tidak hanya memperkaya perbendaharaan kata, tetapi juga membuktikan bahwa bahasa terus berkembang secara

dinamis melalui penyesuaian bentuk-bentuk baru yang tetap berpijak pada pola pembentukan kata yang berlaku secara umum.

Jenis-jenis Afiksasi dalam Bahasa Gaul

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat beberapa jenis afiks yang digunakan dalam bahasa gaul mahasiswa Generasi Z, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks (Rajeg & Denistia, 2023).

Masing-masing jenis afiks tersebut memiliki pola penempatan dan fungsi gramatikal yang khas, meskipun penerapannya dalam bahasa gaul cenderung lebih luwes dibandingkan bahasa baku. Keberagaman jenis afiks ini membuktikan bahwa sistem morfologi bahasa Indonesia tetap menjadi landasan utama dalam pembentukan kata baru, meskipun digunakan dalam ragam tidak baku. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2019) yang menyatakan bahwa afiksasi merupakan sarana paling produktif untuk menciptakan kata-kata baru yang sesuai dengan kebutuhan penutur, baik dalam konteks formal maupun informal. Pemanfaatan berbagai jenis afiks ini menunjukkan

kekayaan struktur bahasa yang memungkinkan penutur mengekspresikan makna secara lebih spesifik dan variatif sesuai situasi komunikasi di media sosial.

Prefiks (Awalan)

Prefiks adalah imbuhan yang ditempatkan di awal kata dasar, sehingga sering disebut sebagai awalan. Dalam bahasa gaul di media sosial, prefiks yang paling sering digunakan adalah nge-, di-, dan ter- (Kalsum dkk., 2022).

Prefiks nge-: Berfungsi membentuk kata kerja aktif. Contoh: post→ngepost, scroll→ngescroll, share→ngeshare.

Prefiks di-: Berfungsi membentuk kata kerja pasif, menunjukkan subjek menerima tindakan. Contoh: follow→difollow, ghosting→dighosting.

Prefiks ter-: Menyatakan peristiwa tidak sengaja atau keadaan. Contoh: spill→terspill.

Penggunaan ketiga prefiks ini sangat dominan karena mampu menyesuaikan kata dasar, termasuk kata serapan, menjadi bentuk yang lebih luwes dan sesuai dengan gaya

komunikasi cepat di media sosial. Menurut Kridalaksana (2019), prefiks merupakan sarana paling produktif untuk mengubah fungsi kata dasar sekaligus memperjelas hubungan antarunsur dalam kalimat, sehingga makna tindakan aktif maupun pasif menjadi lebih tegas dan mudah dipahami dalam konteks percakapan sehari-hari.

Sufiks (Akhiran)

Sufiks adalah imbuhan yang diletakkan di akhir kata dasar. Dalam bahasa gaul mahasiswa Generasi Z, sufiks yang sering digunakan adalah -in dan -an (Kalsum dkk., 2022).

Sufiks -in: Menyatakan tindakan terhadap sesuatu. Contoh: julid→julidin.

Sufiks -an: Membentuk kata benda atau keadaan. Contoh: bucin→bucinan, chat→chatan.

Penerapan sufiks ini memperkaya variasi ungkapan dengan memberikan nuansa yang lebih akrab dan ekspresif. Rajeg dan Denistia (2023) menjelaskan bahwa sufiks berperan penting dalam mengubah kelas kata serta menegaskan makna gramatikal, sehingga kata yang terbentuk mampu

menggambarkan tindakan atau keadaan secara lebih spesifik. Hal ini membuat komunikasi menjadi lebih ringkas namun tetap padat makna dan sesuai dengan suasana interaksi santai di dunia maya.

Infiks (Sisipan)

Infiks adalah imbuhan yang diletakkan di tengah kata dasar, seperti -el-, -em-, -er-, dan -in- (Rajeg & Denistia, 2023). Contoh: kerja→kinerja, getar→geletar. Meskipun jarang ditemukan dalam bahasa gaul, bentuk ini tetap ada dalam sistem bahasa Indonesia.

Meskipun jarang muncul dalam ragam tidak baku, keberadaan infiks tetap menjadi bukti kekayaan struktur morfologi bahasa Indonesia yang utuh. Kridalaksana (2019) menegaskan bahwa meskipun frekuensinya rendah dibandingkan jenis imbuhan lain, pola penyisipan ini tetap merupakan bagian dari kaidah dasar pembentukan kata yang sah. Kelangkaan penggunaannya dalam bahasa gaul justru menunjukkan adanya pemilihan bentuk yang lebih praktis dan efisien oleh penutur, tanpa berarti menghilangkan keberadaan aturan tersebut dalam sistem bahasa secara keseluruhan.

Konfiks (Gabungan Awalan-Akhiran)

Konfiks adalah gabungan awalan dan akhiran yang digunakan bersamaan. Bentuk yang paling sering ditemukan adalah ke-an, yang berfungsi menyatakan keadaan atau perasaan (Yusuf dkk., 2022). Contoh: baper→kebaperan, capek→kecapean, panas→kepanasan.

Pola ke-an ini berperan penting mengubah kata dasar menjadi kata yang menggambarkan kondisi yang dialami penutur secara lebih hidup dan ekspresif. Menurut Kridalaksana (2019), konfiks jenis ini bersifat sangat produktif karena mampu melekat pada berbagai jenis kata dasar—baik kata sifat maupun kata benda—untuk membentuk kata baru yang bermakna abstrak atau pengalaman yang dirasakan langsung. Dalam bahasa gaul, penggunaannya memberikan nuansa emosional yang lebih kuat dibandingkan bentuk asalnya, sehingga lebih sesuai untuk menyampaikan perasaan dalam interaksi santai di media sosial.

Selain itu, penerapan konfiks ke-an pada kata-kata bahasa gaul

menunjukkan adaptasi yang luwes terhadap kaidah morfologi baku. Rajeg dan Denistia (2023) menegaskan bahwa meskipun digunakan dalam ragam tidak resmi, pola ini tetap mematuhi aturan dasar pembentukan kata: kedua unsur ke- dan -an harus muncul bersamaan untuk menghasilkan makna yang utuh. Hal ini membuktikan bahwa kreativitas penutur Generasi Z tidak menghilangkan struktur bahasa yang berlaku, melainkan memanfaatkannya secara dinamis untuk menciptakan variasi ungkapan yang lebih kaya dan relevan dengan konteks komunikasi masa kini.

Fungsi dan Makna Gramatikal Afiks

Afiks memiliki peran penting dalam pembentukan kata pada bahasa gaul. Penggunaannya tidak hanya menghasilkan bentuk baru, tetapi juga memberikan makna tertentu sesuai konteks komunikasi (Rajeg & Denistia, 2023):

Mengubah kelas kata: misalnya follow (kata benda/kerja) menjadi nge-follow (kata kerja aktif).

Menyatakan tindakan aktif/pasif: nge-chat (aktif) vs di-tag (pasif).

Menyatakan keadaan: kebaperan menunjukkan perasaan yang dialami seseorang.

Meskipun digunakan dalam ragam tidak baku pola ini tetap mengikuti kaidah morfologi bahasa Indonesia dan menunjukkan bahwa sistem bahasa terus berkembang mengikuti kebutuhan penggunaanya (Wulandari & Pratiwi, 2025).

Lebih dari sekadar aturan tata bahasa, afiksasi dalam bahasa gaul berfungsi memperkaya cara penutur menyampaikan maksudnya. Menurut Kalsum dkk. (2022), penggunaan imbuhan seperti nge-, di-, atau -in membuat ungkapan menjadi lebih ringkas, akrab, dan sesuai dengan kecepatan komunikasi di media sosial. Dengan demikian, pesan tersampaikan secara efisien namun tetap memiliki makna yang utuh dan mudah dipahami oleh sesama penutur.

Selain itu, fleksibilitas penggunaan afiks ini menjadi bukti nyata kekayaan struktur bahasa Indonesia. Sukmawati dan Sugiarta (2024) menjelaskan bahwa meskipun terlihat bebas dan kreatif, penambahan imbuhan tersebut tetap berpijak pada pola

dasar yang berlaku. Kreativitas ini justru menunjukkan bahwa bahasa mampu beradaptasi secara dinamis, sehingga tetap relevan dan terus hidup di tengah perubahan gaya komunikasi generasi masa kini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa afiksasi merupakan salah satu proses morfologis yang masih produktif dalam penggunaan bahasa gaul mahasiswa Generasi Z di media sosial. Bentuk yang paling dominan adalah prefiks dan sufiks, dengan variasi makna yang disesuaikan untuk komunikasi digital. Penggunaan afiks ini mencerminkan kreativitas berbahasa sekaligus menunjukkan bahwa struktur bahasa Indonesia tetap hidup dan beradaptasi dengan perkembangan zaman (Yusuf dkk., 2022).

Lebih lanjut, penerapan afiksasi pada kata-kata serapan asing menjadi ciri khas tersendiri dalam bahasa gaul ini hal ini membuktikan bahwa kaidah morfologi bahasa Indonesia tidak kaku, melainkan mampu menyerap dan menyesuaikan unsur bahasa lain menjadi bentuk yang lebih akrab dan mudah digunakan dalam intraksi

sehari-hari. Pola adaptasi ini tidak merusak tata bahasa yang berlaku, justru memperkaya perbendaharaan kata dan memberikan nuansa ekspresif yang khas bagi penuturnya.

Selain itu, afiksasi dalam bahasa gaul juga berfungsi sebagai penanda identitas kelompok yang memperkuat rasa kebersamaan di antara sesama pengguna. Penggunaan bentuk-bentuk khas seperti *nge-*, *-in*, atau *ke-*an menjadi symbol kedekatan dan pemahaman bersama yang membedakan gaya komunikasi Generasi Z dengan kelompok lainnya. Dengan demikian, bahasa gaul tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan jati diri sosial yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan tren di dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Kridalaksana, H. (2019). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rajeg, G. P. W., & Denistia, K. (2023). *Afiksasi Verba dalam Bahasa Indonesia*. Depok: Penerbit Universitas Indonesia.

Jurnal :

Kalsum, U., Akhir, M., & Syukroni, B. S. (2022). Afiksasi Bahasa Indonesia dalam ragam bahasa prokem di media sosial Instagram: Kajian morfologi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 1–12.

Sukmawati, N. P., & Sugiarta, I. W. (2024). Proses morfologis bahasa gaul pada media sosial Instagram. *Jurnal Sastra dan Bahasa Indonesia*, 9(1), 45–56.

Wulandari, A., & Pratiwi, R. (2025). Bentuk dan fungsi afiksasi dalam bahasa gaul Generasi Z di TikTok dan X. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 6(2), 112–125.

Yusuf, M., dkk. (2022). Inovasi morfologis pada bahasa gaul media sosial. *Jurnal Kajian Bahasa*, 5(1), 33–47.